

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini masih dalam keadaan yang tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosialnya masih terhitung tinggi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan di Indonesia periode September 2019 sebesar 0,39%, sedangkan periode Maret 2023 kemiskinan di Indonesia meningkat menjadi 0,73% tidak lain karena dampak terjadinya pandemi covid-19. Walau demikian jika dibandingkan dengan September 2022 lalu saat ini kemiskinan di Indonesia memang mengalami penurunan sebanyak 0,21% yang awalnya angka kemiskinan sebanyak 9,57% sekarang pada periode Maret 2023 turun menjadi 9,36%. Tak lepas dari itu meski angka kemiskinan Indonesia sudah menurun, tidak serta-merta diikuti dengan turunnya angka kesenjangan atau gini ratio.¹

Dari adanya ketimpangan yang terjadi maka dibutuhkan suatu aksi dalam mengatasi ketimpangan khususnya pada sektor ekonomi, salah satunya dengan pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan untuk mendorong para kelompok masyarakat rentan seperti perempuan, pemuda, dan kaum minoritas untuk menciptakan peluang ekonomi yang merata melalui kewirausahaan.² Maka dari itu selaras dengan banyaknya bisnis ritel tradisional atau disebut juga warung atau toko kelontong yang merupakan Usaha Mikro Kecil bisa berkontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan dan kesenjangan ekonomi masyarakat Indonesia.

Menurut Ginandjar, ekonomi rakyat muncul akibat dari adanya kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat. Kesenjangan terjadi karena antara sumber daya produksi dan produktivitas yang tidak seimbang di antara para pelaku ekonomi,

¹ Badan Pusat Statistik, “Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023”, (Jakarta, 2023), h. 2.

²“5 Cara Mengatasi Ketimpangan Ekonomi Yang Disebabkan Oleh Peluang Ekonomi”, <https://kids.grid.id/read/473905246/5-cara-mengatasi-ketimpangan-ekonomi-yang-disebabkan-oleh-peluang-ekonomi?page=all> , diakses pada 13 Okt. 2023, pukul 22.00 WIB.

selain itu masyarakat yang memiliki sumber daya produksi rendah berhadapan dengan kelompok pelaku ekonomi berkembang dan maju. Ginandjar pun menegaskan bahwa praktik seperti itu menyebabkan terjadinya dikotomi antara pelaku ekonomi rendah dengan pelaku ekonomi berkembang dan kuat sehingga menciptakan kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat. Maka dari itu perlu adanya pengembangan ekonomi rakyat dalam pembangunan nasional, salah satunya dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi.³

Konsep pemberdayaan menurut Ginandjar *pertama*, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), pemberdayaan adalah membangun daya dengan mendorong dan memotivasi juga membangkitkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki masyarakat untuk dikembangkan. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya (*empowering*) penguatan ini meliputi langkah-langkah memberi akses dan peluang kepada masyarakat supaya menjadi makin berdaya, untuk itu perlu adanya aksi nyata berupa program-program khusus yang secara langsung bisa menyentuh lapisan masyarakat. *Ketiga*, memberdayakan berarti juga arti melindungi, perlu adanya pencegahan masyarakat yang lemah bertambah menjadi lemah karena kurangnya keberdayaan untuk menghadapi yang kuat.⁴

Adanya pemberdayaan ekonomi komunitas menjadi salah satu jenis pemberdayaan dalam bentuk kelompok masyarakat agar bisa menjadi masyarakat yang mandiri, dapat mengendalikan apa yang harus dilakukan dan mampu dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan potensi yang dimilikinya. Dengan tujuan memampukan masyarakat dalam pandangan kemiskinan dan keterbelakangan, serta peningkatan kualitas hidup dan kesetaraan ekonomi.⁵ Sejalan dengan pemberdayaan komunitas ini munculah kelompok-kelompok yang memiliki misi untuk memberdayakan masyarakat tuna daya, salah satunya yaitu

³ Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat*, (Jakarta: Seminar Nasional LP2KMK, 1996) h. 30

⁴ Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat...*, h. 31

⁵ "Pengertian Pemberdayaan Komunitas"

<https://dosensosiologi.com/pemberdayaan-komunitas/> Diakses Pada 14 Okt. 2023, Pukul 23.00 WIB.

Komunitas Warung Gundil.

Fenomena sosial berupa menjamurnya warung kelontong Madura sudah mulai tersebar ke kota-kota besar seperti Bali, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, dan Tangerang. Fenomena ini menjadi kabar baik bagi para pelaku bisnis ritel sekaligus menjadi eksistensi bagi bisnis ritel tradisional, hadirnya warung Madura berupa toko kelontong yang buka hingga 24 jam merupakan terobosan dalam persaingan dengan usaha nirlaba yang dimiliki oleh para konglomerat berupa minimarket yang selalu buka hingga malam hari. Hadirnya warung Madura di daerah pemukiman mempermudah warga untuk berbelanja seputar kebutuhan rumah tangga, karena warung Madura dijuluki sebagai TOSERBA atau toko serba ada dari mulai bahan pokok hingga bahan bakar minyak dijual di warung tersebut.

Orang Madura pergi merantau ke kota-kota disebabkan karena kondisi geografis wilayah Madura yang kurang bagus, rendahnya curah hujan di sana mengakibatkan kurang subur tanah di Madura. Dari kondisi tersebut tidak memungkinkan bagi orang Madura untuk mempertahankan hidupnya dengan bertani, oleh karena itu banyak warga Madura yang lebih memilih untuk menjadi nelayan, pedagang, atau bermigrasi ke wilayah lain. Walau begitu bukan berarti sektor pertanian di Madura mati total hanya saja masyarakat Madura tidak menggantungkan hidupnya di sektor pertanian.⁶ Akibatnya banyak warga Madura yang merantau ke daerah-daerah di Nusantara.

Komunitas Warung Gundil merupakan suatu paguyuban yang didirikan oleh warga asal Sumenep Madura yang bernama Bairi pada tahun 2012. Komunitas Warung Gundil adalah perkumpulan warung-warung kelontong Madura yang berada di zona lokasi Kabupaten Tangerang. Tersebar ke beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Tangerang diantaranya yaitu Kecamatan Panongan, Kecamatan Legok, Kecamatan Cisoka, Kecamatan Balaraja dan beberapa Kecamatan lainnya. Saat ini terhitung sudah ada 60 anggota yang aktif dalam kegiatan di Komunitas Warung Gundil.

⁶ Eni Sri Rahayuningsih, "Analisis Profil Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Asal Madura", *Jurnal Pamator*, Vol. 11 No. 1 (April, 2018) h. 20.

Berdirinya komunitas ini dilatarbelakangi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan para perantau Madura yang merantau ke Tangerang, dan berprofesi sebagai pedagang warung kelontong Madura. Tujuan dari adanya Komunitas Warung Gundil ini adalah untuk menguatkan solidaritas warga Madura yang sama-sama sedang mencari peruntungan di Kabupaten Tangerang. Supaya bisa saling bantu-membantu dan tolong-menolong dengan tidak ada rasa sungkan karena berlatar belakang sesama warga Madura. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yanto salah satu anggota Komunitas Warung Gundil.

*“Yang namanya merantau jauh dari keluarga, makanya sebisa mungkin kita mencari keluarga baru di tempat perantauan. Alhamdulillah nya lagi kalau keluarga baru nya sama-sama berasal dari daerah yang sama dengan kita”.*⁷

Menurut Yanto kebanyakan pedagang toko kelontong ini berasal dari daerah Sumenep, ketika sedang berada di perantauan memang banyak sekali tantangan yang akan dihadapi terlebih jauh dari keluarga. Bantuan dari orang lain sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, rasa kesendirian saat menjadi perantau amat terasa maka sebab itu hadirnya Warung Gundil menjadi salah satu wadah jalinan kekeluargaan antar pedagang yang berasal dari Madura.

Sikap tolong menolong dan solidaritas dijunjung tinggi oleh setiap anggotanya, selain menaungi warung-warung kelontong Madura di Kabupaten Tangerang, komunitas ini juga memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilakukan oleh anggotanya di antaranya yaitu arisan bulanan, bakti sosial, dan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk memajukan dan memberdayakan anggotanya juga masyarakat Madura secara umum.

Adapun bentuk solidaritas yang dilakukan oleh anggota komunitas ini yaitu memberikan informasi mengenai lokasi yang strategis untuk dijadikan tempat usaha. Pemberian informasi ini diberikan kepada anggota komunitas itu sendiri yang memiliki keinginan untuk membuka warung kelontong baru ataupun kepada

⁷ Yanto, Anggota Komunitas Warung Gundil, Di Wawancarai Oleh Penulis Di Warungnya, 28 September 2023

warga Madura yang baru datang ke Tangerang dengan tujuan membuka usaha serupa. Jika ada anggota komunitas yang ingin membuka warung, bentuk solidaritas yang dilakukan oleh sesama anggota biasanya akan memberikan bantuan berupa sumbangan barang dagangan atau benda berupa etalase, rak display dan lainnya untuk kebutuhan usaha warung kelontong.

Selain pemberian sumbangan barang, cara lain membantu anggota yang baru ingin membuka usaha biasanya akan mengenalkan anggota baru dengan agen atau distributor langganan anggota komunitas ini, agen-agen biasanya sudah menaruh kepercayaan kepada pedagang kelontong yang memang sudah lama membeli barang di mereka. Maka dengan modal kepercayaan ini biasanya anggota baru bisa ikut mengambil barang untuk dijual dengan sistem pembayaran di akhir.

Komunitas Warung Gundil selain menerapkan sistem pembayaran dengan gaji, juga menerapkan sistem pembagian keuntungan melalui bagi hasil sebanyak 50% antara pemilik warung dengan penjaga warungnya. Sistem pembagian hasil ini memang memberi keuntungan yang lebih besar dari pada sistem gaji, bahkan dari sistem pembagian hasil ini yang tadinya hanya seorang penjaga warung saat ini sudah bisa membuka warung sendiri.⁸ Dengan adanya kegiatan seperti ini secara tidak langsung ikut berkontribusi dalam pembukaan lapangan kerja dan terbentuknya kesejahteraan untuk para warga Madura.

Untuk lebih lanjut, maka penulis akan mendeskripsikan tentang peran komunitas Warung Gundil dalam pemberdayaan ekonomi anggotanya. Dengan judul penelitian “Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Warung Gundil Sebagai Perekat Solidaritas Pedagang Kelontong Warung Madura Di Kabupaten Tangerang”.

⁸ “Kisah Perantau! Ini Cara Madura <https://www.kompas.id/baca/gaya-hidup/2022/11/12/kisah-perantau-ini-cara-madura> diakses pada 14 Okt 2023 pukul 23.15 WIB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan pada tiga pokok masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Komunitas Warung Gundil di Kabupaten Tangerang?
2. Apa peran Komunitas Warung Gundil dalam pemberdayaan ekonomi anggotanya?
3. Bagaimana pola solidaritas sosial yang terbentuk dalam Komunitas Warung Gundil?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi nyata di lapangan mengenai Komunitas Warung Gundil di Kabupaten Tangerang
2. Untuk mendeskripsikan peran Komunitas Warung Gundil dalam pemberdayaan ekonomi anggotanya
3. Untuk mendeskripsikan pola solidaritas sosial yang terbentuk dalam Komunitas Warung Gundil

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berpartisipasi dalam khazanah keilmuan bidang terkait seperti fenomena sosial, solidaritas sosial, perilaku sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa ikut berkontribusi pada kajian isu solidaritas pedagang dalam meningkatkan perekonomiannya dan untuk memperkaya disiplin ilmu pemberdayaan masyarakat dalam mempraktekkan penelitian solidaritas sosial dan teori solidaritasnya Emile Durkheim. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada kajian teori penelitian yang akan mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah untuk menambah wawasan pengetahuan lebih spesifik tentang pemberdayaan ekonomi komunitas dalam membentuk solidaritas sosial, dalam hal ini adalah para pedagang warung kelontong Madura di Kabupaten Tangerang dan mampu menjadi referensi terhadap kajian solidaritas sosial dalam peningkatan ekonomi masyarakat.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten bisa menjadi tambahan koleksi pustaka sehingga dapat digunakan sebagai sarana acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan tumpuan bagi peneliti lain dalam mengkaji solidaritas sosial masyarakat, bagaimana praktik pemberdayaan ekonomi komunitas dapat meningkatkan ekonomi masyarakat juga sebagai perekat solidaritas sosial.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah Kabupaten Tangerang dalam membentuk garis haluan untuk meningkatkan solidaritas sosial masyarakat perkotaan, serta bagi pemerintah daerah Madura penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tentang keberadaan masyarakat madura yang merantau ke daerah Kabupaten Tangerang.
- e. Bagi masyarakat/umum, penelitian ini diinginkan dapat memberi sumbangsih pemikiran mengenai pentingnya membangun suatu interaksi sosial, relasi sosial dan solidaritas sosial dalam menjalankan kehidupan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pemberdayaan Masyarakat

Dalam buletinnya World Bank menyatakan bahwa pemberdayaan sebagai salah satu ujung tombak Strategi Trisula (*three pronged strategy*) untuk memerangi kemiskinan sejak tahun 90-an, dengan membuka peluang, mendorong pemberdayaan, dan meningkatkan keamanan. World Bank mengartikan

pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat melalui pemberian kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih metode, konsep, produk, tindakan, atau tindakan yang paling bermanfaat bagi mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat.⁹

Pemberdayaan berarti meningkatkan kualitas hidup setiap orang dan masyarakat secara keseluruhan, termasuk peningkatan kecukupan pangan, peningkatan kesejahteraan sosial, kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, keamanan yang terjamin, dan hak asasi manusia untuk hidup bebas dari ketakutan.¹⁰ Proses pembangunan yang dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat ialah melibatkan masyarakat mengambil inisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki kondisi dan keadaan mereka sendiri, karena masyarakat hanya dapat diberdayakan jika mereka juga berpartisipasi.¹¹

Pada dasarnya, setiap orang memiliki potensi dan kekuatan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pemberdayaan. Upaya yang paling penting adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta mendapatkan akses ke sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, dan informasi, serta lapangan kerja. Pemberdayaan juga mencakup pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik secara fisik maupun nonfisik.¹²

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebuah komunitas yang sebelumnya miskin sehingga mereka dapat melepaskan diri

⁹ Sri Handini, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 8

¹⁰ Sri Handini, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa...*, h. 9

¹¹ Dedeh Maryani, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) h. 8

¹² Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), h. 56-57

dari kemiskinan dan keterbelakangan. Proses ini tidak hanya dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan, tetapi juga oleh pihak-pihak yang diberdayakan untuk meningkatkan kondisi mereka menjadi lebih baik.

a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut mencakup kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah kondisi di mana masyarakat memiliki kemampuan untuk memikirkan, memutuskan, dan melakukan apa yang dianggap paling sesuai untuk memecahkan masalah yang dihadapi.¹³ Menurut Suryana tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mendidik anggota masyarakat untuk menjadi individu yang mampu hidup sendiri.¹⁴

Menurut Wijaya, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan semua kemampuan masyarakat untuk menumbuhkan dorongan, inisiatif, dan kreativitas, serta penghargaan dan pengakuan bagi mereka yang berprestasi.¹⁵ Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memberikan masyarakat alat, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang mereka butuhkan agar mereka dapat mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam beberapa aspek, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

¹³ Sulistiyani, dan Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Gaya Media, 2004), h. 14

¹⁴ Hairudin La Patilaiya, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumbar: PT. Global Eksekutif Teknologi: 2022), h. 9

¹⁵ Hairudin La Patilaiya, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, ... h. 9

b. Tahapan Pemberdayaan

Ada beberapa tahap pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sulistiyani yang dijadikan sebagai langkah awal proses pemberdayaan masyarakat, di antaranya:¹⁶

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, ini termasuk ke dalam tahap persiapan proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menekankan pentingnya menyadarkan masyarakat tentang kondisi kehidupan mereka saat ini dan bagaimana memperbaikinya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga mereka akan menginginkan peningkatan kapasitas diri.
2. Jika tahap pertama telah terkondisi dengan baik, maka tahap proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh dengan semangat dan berjalan efektif.
3. Tahap peningkatan intelektualitas dan keterampilan yang diperlukan merupakan kelanjutan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap ini, fokusnya adalah memberikan pendidikan, pelatihan, dan sumber daya kepada masyarakat agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kemandirian mereka.

Tahap ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengambil inisiatif, menciptakan solusi kreatif, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan lingkungan mereka. Dengan demikian, masyarakat menjadi lebih mampu untuk merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek inovatif yang mendukung tujuan pemberdayaan mereka.

¹⁶ Safri Miradj, dan Imam Shofwan, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia: 2021), h. 20

c. Jenis Pemberdayaan Masyarakat

1. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pertanian

Indonesia telah lama dikenal sebagai negara agraris karena hampir setiap desa di negara itu memiliki lahan pertanian yang cukup besar. Sektor pertanian akan menjadi mata pencaharian utama warga, yang akan menyebar ke seluruh Indonesia. Sektor pertanian yang sangat potensial ini harus dikelola dengan lebih baik agar dapat berkembang.

Salah satu cara untuk mengatasi ketidakberdayaan petani dalam usahanya adalah pemberdayaan masyarakat pertanian. Pemberdayaan masyarakat pertanian adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat petani dalam kegiatan budi daya pertanian dan kegiatan lain yang dapat menghasilkan uang secara ekonomi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan

Tujuan penguatan upaya kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit serta mendorong masyarakat untuk mencapai tingkat kesehatan terbaik. Salah satu contoh program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang saat ini dijalankan oleh pemerintah yaitu program JKN.

3. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan

Pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan merupakan program pemberdayaan dalam meningkatkan pendidikan masyarakat agar lebih berkualitas dan kompeten. Pemberdayaan ini ditujukan tidak hanya kepada siswa tetapi juga kepada guru dan lembaga pendidikan lainnya. Bantuan untuk masyarakat kurang mampu dalam biaya pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana, pelatihan guru, dan beasiswa untuk siswa yang berprestasi adalah beberapa contoh dari pemberdayaan ini. Diharapkan bahwa program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan ini akan meningkatkan pendidikan masyarakat dan menghasilkan masyarakat yang berkualitas tinggi dan berbakat.

4. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah program pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pemberdayaan UKM, industri rumah tangga, BUMDes, kelompok tani, pasar, dan penunjang ekonomi masyarakat lainnya termasuk dalam program ini. Program ini dapat berbentuk pelatihan, workshop, permodalan, bantuan alat produksi, peningkatan sarana dan prasarana, dan sebagainya. Diharapkan bahwa pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi ini akan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.¹⁷

d. Pemberdayaan Ekonomi Komunitas

Pemberdayaan ekonomi komunitas merupakan kegiatan mengembangkan suatu potensi yang ada dalam diri masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi komunitas diartikan juga sebagai tindakan berdiri di atas kaki sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak luar, yang menghasilkan kemandirian ekonomi dari potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.¹⁸ Metode ini memfokuskan pada kekuatan anggota komunitas untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber daya lokal yang dilaksanakan secara kolektif dengan dasar mutualisme dan kekeluargaan.

Mardi Yatmo Hutomo secara umum menjelaskan sistem pemberdayaan ekonomi meliputi:¹⁹

1. Bantuan Modal

Tidak adanya modal menjadi salah satu aspek yang dihadapi oleh masyarakat tuna daya dalam menjalankan usaha, faktor permodalan menyebabkan

¹⁷ “Bentuk Pemberdayaan Komunitas di Masyarakat”
<https://blog.insanbumimandiri.org/pemberdayaan-komunitas-di-masyarakat/> diakses pada 17 Oktober 2023, pukul 01.00 WIB

¹⁸ Dwi Nila Andriani, dkk, “Analisis Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kota Madiun”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 5 No. 1, (Februari,2020), h.. 2

¹⁹ Fitria, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)”, *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol 1 No. 1, (Mei, 2020), h. 13-28

tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Maka dari itu permodalan menjadi faktor yang penting dalam pemberdayaan masyarakat, jika tidak adanya modal maka masyarakat memiliki keterbatasan untuk berbuat melebihi dari apa yang sudah ada pada dirinya.

2. Bantuan Pembangunan Prasarana

Ketersediaan prasarana di tengah-tengah masyarakat tuna daya menjadi hal yang penting untuk mendorong masyarakat menjadi berdaya, adanya bantuan pembangunan prasarana dalam pemberdayaan masyarakat akan mendorong dan meningkatkan masyarakat dalam mengeksplorasi potensi-potensi yang dimilikinya, selain itu juga dengan adanya bantuan prasarana dalam menjalankan aktivitas kesehariannya akan menjadi lebih mudah.

3. Bantuan Pendampingan

Bantuan pendampingan untuk masyarakat tuna daya memang perlu dan penting, pendampingan diyakini sebagai kegiatan pendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi seorang mediator bagi masyarakat adalah tugas utama seorang pendamping. Perlunya pendampingan bagi masyarakat tuna daya di latar belakang oleh adanya kesenjangan pemahaman antara pemberi bantuan dengan pihak penerima bantuan. Hal ini terjadi akibat dari perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Maka pendamping ditingkat lokal harus berkompeten dalam memfasilitasi masyarakat tuna daya dalam penguatan kemitraannya.

4. Penguatan Kelembagaan

Adanya suatu kelembagaan atau organisasi di tengah masyarakat menjadi hal penting. Pemberdayaan ekonomi masyarakat sejak tahun 80-an dilakukan melalui pendekatan kelompok, tidak lagi menggunakan pendekatan individual dalam pelaksanaannya. Alasannya karena akumulasi kapital secara bersama-sama melalui wadah kelompok akan lebih mudah dicapai dari pada akumulasi perorangan. Fungsi dari penguatan kelembagaan adalah untuk memfasilitasi

masyarakat dalam mengakses segala hal yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi.

5. Penguatan Kemitraan

Penguatan bersama dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, di mana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil hanya akan berkembang kalau ada yang menengah dan besar. Jika adanya keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil maka akan menghasilkan daya saing yang tinggi, dari adanya keterkaitan yang adil lalu efisiensi akan terbangun.

2. Teori Solidaritas Sosial

Emile Durkheim dikenal sebagai bapak sosiologi modern, dalam buku *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I* yang ditulis oleh Doyle Paul Johnson menjelaskan bahwa solidaritas sosial adalah suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang dilandaskan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁰ Selain itu solidaritas juga dapat diartikan “rasa berkelompok/*group feeling*” yaitu sekumpulan orang-orang yang mempunyai rasa persatuan.²¹ ketika kita mempunyai kesamaan mulai dari tujuan, kesukaan bahkan keyakinan, sehingga solidaritas akan terbentuk melalui kesadaran ini yang nantinya akan membawa pada rasa kepercayaan dan saling membantu satu sama lain, solidaritas menjadi bagian penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat, dimana hubungan antar satu sama lain akan menjadi lebih kuat dengan terbentuknya solidaritas.

Dasar pengertian solidaritas yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama antara anggota-anggotanya. Bila mana orang sudah saling percaya maka mereka akan membuat

²⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*, Terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 181

²¹ Kamirudin, “Religion and Social Solidarity : How Islam views the social”, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5 No.1 (Januari-Juni, 2006), h. 70

persahabatan, saling menaruh hormat pada sesama, muncul rasa untuk bertanggung jawab, dan akan menjunjung kepentingan bersama. Emile Durkheim membagi bentuk solidaritas ke dalam dua tipe masyarakat, yaitu:²²

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah bentuk kesetiakawanan yang dilandaskan pada kesamaan kesadaran secara bersama yang dimiliki oleh individu dengan sifat dan pola-pola normatif yang sama. Solidaritas mekanik ditandai oleh masyarakat dengan rendahnya pembagian kerja, kuatnya kesadaran kolektif, lebih dominan hukum represif, individualitas yang rendah, pola normatif menjadi konsensus atau kesepakatan terpenting dalam komunitas dan saling ketergantungan rendah. Tanda yang penting dari solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang dilandaskan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Ini hanya akan terjadi apabila minimnya pembagian kerja dalam populasi. Solidaritas dengan ciri ini biasanya sering dijumpai pada masyarakat pedesaan.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah kebalikan dari solidaritas mekanik di mana bentuk kesetiakawanan yang lahir dari sebuah perbedaan. Solidaritas organik ditandai oleh masyarakat dengan tingginya pembagian kerja, rendahnya kesadaran kolektif, lebih dominan hukum restitutif, individualitas yang tinggi, nilai abstrak dan umum sebagai konsensus terpenting dalam komunitas, dan tingginya ketergantungan satu sama lain. Solidaritas tipe ini terjalin pada masyarakat yang heterogen, biasanya sering dijumpai pada masyarakat perkotaan. Secara garis kasar perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik bisa jelas terlihat dari kehidupan yang ada di desa dan kota.

Untuk memperjelas perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik, Jhonson membuat tabel perbandingan karakteristik solidaritas sebagai berikut:

²² Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 69

Tabel 1.1
Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Kriteria	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Pembagian kerja	Rendah	Tinggi
Kesadaran kolektif	Kuat	Lemah
Hukum dominan	Represif	Restitutif
Individualitas	Rendah	Tinggi
Konsensus terpenting	Pola normatif	Nilai abstrak dan umum
Penghukuman	Komunitas terlibat	Badan control sosial
Saling ketergantungan	Rendah	Tinggi
Komunitas	Primitif/pedesaan	Industri perkotaan
Pengikat	Kesadaran kolektif	Pembagian kerja

Sumber: Damsar, (2016:38)

a. Pembagian Kerja

Dalam masyarakat berdasarkan tipe solidaritas mekanik, masyarakat mempunyai tingkat pembagian kerja yang rendah. Pada masyarakat ini hampir semua orang bisa melakukan apa yang semua bisa lakukan. Sedangkan pada masyarakat solidaritas organik, tingkat pembagiannya tinggi. Dari adanya pembagian kerja ini dapat menciptakan ketergantungan fungsional karena terjadinya spesialisasi pekerjaan.

b. Kesadaran Kolektif

Durkheim menyebutkan kesadaran kolektif adalah totalitas kepercayaan dan sentimen bersama. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada orang-orang yang mempunyai karakteristik yang sama dan meyakini kepercayaan-

kepercayaan dan juga pola normatif yang sama.²³ Sedangkan dalam masyarakat solidaritas organik mempunyai tingkat kesadaran kolektif yang rendah.

c. Hukum Dominan

Damsar menjelaskan bahwa dalam masyarakat solidaritas mekanik hukum dominan adalah hukuman hanya untuk menghukum, membuat orang yang bersalah menderita hanya untuk menderita tanpa mempertimbangkan manfaat dari hukuman yang mereka kenakan. Adapun pada masyarakat yang bertipe solidaritas organik menjalankan hukuman bersifat restitutif. Hukuman diberikan kepada orang yang melanggar hukum supaya dapat kembali kepada keadaan semula melalui pemenjaraan, hukuman denda, atau kerja sosial.²⁴

d. Individualitas

Tingkat individualitas yang terjadi pada masyarakat tipe solidaritas mekanik rendah, karena dalam solidaritas ini komunitas bersifat homogen. Dari kesadaran kolektif solidaritas mekanik komunitas ini menjunjung tinggi kesamaan dan keseragaman satu sama lain. Adapun solidaritas organik, tingkat individualitasnya tinggi karena dari kesadaran kolektif solidaritas ini secara alamiah menghasilkan pembagian kerja atas dasar ketergantungan fungsional antara satu sama lain.

e. Konsensus Terpenting

Konsensus terpenting dalam masyarakat solidaritas mekanik adalah nilai dan norma yang telah berlaku sejak lama, seperti adat istiadat dan tradisi. Sementara masyarakat berbasis solidaritas organik konsensus terpenting masyarakat pada nilai yang bersifat abstrak dan umum, seperti norma atau aturan yang terdapat dalam perundangan formal.

f. Penghukuman

Masyarakat bertipe solidaritas mekanik, ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan adat dan tradisi maka keterlibatan komunitas dalam penghukuman cukup tinggi. Sedangkan solidaritas organik, mereka paham akan tidak bolehnya penghakiman sendiri maka penghukuman dari permasalahan yang ada akan dibawa

²³ Damsar, *Sosiologi Pengantar Ekonomi...*, h.116

²⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pedesaan...*, h.79

kepada lembaga atau badan kontrol sosial untuk dilakukan penghukuman.

g. Saling Ketergantungan

Rasa saling ketergantungan pada masyarakat solidaritas mekanik rendah, disebabkan karena pada kesadaran kolektif yang mengakibatkan kesamaan dan keragaman pada masyarakat menyebabkan ketergantungan fungsional masyarakat rendah. Sementara pada solidaritas organik telah terciptanya pembagian kerja dalam masyarakat, menciptakan ketergantungan fungsional yang tinggi. Dikarenakan dari perbedaan keahlian kerja tersebut maka antar anggota akan membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhannya.

h. Komunitas

Pada masyarakat solidaritas mekanik bentuk komunitas yang dapat terlihat, seperti tempat tinggal adalah wilayah pedesaan yang disimbolkan sebagai masyarakat primitif atau pedesaan. Adapun solidaritas organik wadah yang menjadi tempatan mereka disimbolkan sebagai masyarakat perkotaan dengan ciri industrial.

i. Pengikat

Dalam masyarakat berbasis solidaritas mekanik pengikat sesama anggota masyarakat adalah kesadaran kolektif, sedangkan pada masyarakat solidaritas organik pembagian kerja secara alamiah menjadi pengikat antar sesama anggota masyarakat.

Pola solidaritas individu atau kelompok yang terikat dengan rasa setia kawan, kepercayaan satu sama lain, dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam buku Pengantar Sosiologi yang ditulis oleh Soyomukti, beliau menjelaskan bahwa pola solidaritas yang ada pada masyarakat terbagi menjadi dua, diantaranya:

a. Gotong Royong

Gotong royong adalah bentuk solidaritas sosial yang ada di masyarakat yang sangat beragam yang didasarkan pada kerja kolektif dan hubungan antar individu.²⁵

²⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020) h. 359

b. Kerja Sama

Kerja sama adalah penyatuan antara perseorangan dengan perseorangan lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga dapat mewujudkan hasil yang dapat dinikmati bersama.

3. Pedagang Kelontong Warung Madura

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang.²⁶ Pedagang adalah individu atau organisasi yang membeli barang dagangan dari produsen dan menjualnya kepada konsumen, para pedagang biasanya membeli barang dalam jumlah besar, sehingga mereka memerlukan ruang penyimpanan barang yang cukup. Pedagang dibedakan atas:²⁷

- a. Pedagang besar (*grosir*) adalah pedagang yang membeli barang dagangannya dalam jumlah besar dan menjualnya ke pedagang kecil.
- b. Pedagang kecil (*retail*) adalah pedagang kecil membeli barang dagangannya dalam jumlah besar (*grosir*) dan menjualnya ke pedagang yang lebih kecil atau eceran langsung kepada konsumen atau pelanggan.

Pedagang warung kelontong Madura maksudnya pedagang yang menyediakan beragam produk kebutuhan sehari-hari untuk diperjual belikan dalam jumlah kecil secara eceran langsung kepada pelanggan, biasanya warung kelontong ini sering dijumpai di daerah dekat dengan pemukiman warga. Adapun barang yang ditawarkan berupa jajanan ringan hingga kebutuhan pokok rumah tangga. Dalam hal ini adalah warung kelontong yang dimiliki oleh orang-orang yang berasal dari daerah Madura.

²⁶“ Kamus Besar Bahasa Indonesia”, <https://kbbi.web.id/dagang> diakses pada 17 Okt. 2023, pukul 20.18 WIB

²⁷Rani Tania Pratiwi, *Reflektive Activity as Naturalis Intelligence Model*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2022), h. 93

Mengutip dari inibaru.id (2023) keunggulan warung kelontong Madura yang digaungkan mampu bersaing dengan retail seperti Alfamart dan Indomart, adapun itu semua disebabkan sebagai berikut:²⁸

1. Jaringan Logistik

Karena banyaknya produk yang dijual di toko Madura, pemilik bisnis harus memiliki hubungan dengan banyak pemasok. Jaringan sudah terbentuk dengan baik di warung Madura. Ini biasanya disebabkan oleh hubungan kekeluargaan di antara anggota komunitas Madura. Selain itu, hubungan persaudaraan yang kuat memungkinkan warung Madura dengan mudah untuk merekrut karyawan.

2. Tidak Ada Biaya Parkir

Meskipun biaya parkir hanya Rp 2.000, itu cukup menjadi pertimbangan bagi pelanggan. Jika berbelanja di minimarket biasanya terdapat tukang parkir di depan halamannya dengan tujuan untuk membantu menjaga kendaraan pelanggan, tapi tidak jarang tukang parkir hanya meminta biaya parkir saja tanpa menjalankan tugasnya. Apalagi jika kita membeli barang dengan skala yang sedikit, bayangkan saja jika harus membayar parkir sedangkan hanya membeli untuk satu barang seharga Rp 5000. Ini membuat pelanggan merasa rugi untuk membayar biaya parkir. Sedangkan jika berbelanja di warung kelontong Madura hal semacam itu tidak akan terjadi.

3. Lokasi Dekat Dengan Permukiman

Warung-warung Madura biasanya terletak di dekat permukiman yang padat. Orang-orang setempat tidak perlu pergi jauh untuk membeli barang di toko yang lebih besar karena lokasinya yang strategis dan pilihan barang yang relatif lengkap. Warung Madura sendiri produk yang ditawarkan tidak hanya sembako, bensin, makanan ringan tetapi juga produk perawatan tubuh dan kosmetik. Selain itu, juga menjual pulsa dan paket internet sehingga segmentasi pasar yang stabil bisa mereka dapatkan.

²⁸ Siti Khadijah, "Rahasia di Balik Kesuksesan Warung Madura", <https://inibaru.id/pasar-kreatif/rahasia-di-balik-kesuksesan-warung-madura> di Akses Pada 14 Oktober 2023 Pukul 19.00 WIB

4. Mentalitas Orang Madura

Dilihat dari orang-orang Madura baik yang bekerja sebagai pedagang sate ayam Madura, warung Madura, atau bidang pekerjaan lainnya. Kebanyakan dari mereka memiliki semangat, mentalitas, dan etos kerja yang luar biasa. Mereka bekerja sama dan bergotong royong dalam membentuk jejaring bisnis di banyak kota. Hal itu menjadi kunci dalam perkembangan warung Madura yang tersebar di berbagai daerah.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penelitian ini, penulis sebelumnya mencari kajian yang mempunyai relevansi dengan topik peneliti. Secara umum penelitian yang mengangkat topik solidaritas sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara khusus membahas solidaritas para perantau pedagang warung kelontong Madura di Kabupaten Tangerang belum ada. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Wafiruddaroin dan Shinta Mutiara Rezeky yang berjudul "Dinamika Sosial Budaya Komunitas Pedagang Kelontong Madura di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan".²⁹ Kesimpulan yang didapatkan yaitu masyarakat Madura berpegang teguh pada prinsip-prinsip nilai keagamaannya, tidak hanya menjadi dogma tetapi juga dalam realitas kehidupannya mereka mempraktikkan nilai tersebut salah satunya dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Konsep nilai dalam rezeki sudah diatur oleh Tuhan, menjadi landasan mereka dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam komunitas warung Madura menerapkan aturan batas membuka warung Madura dengan jarak tertentu. Hal tersebut sampai menuai perdebatan karena dogma nilai rezeki tersebut. Adanya kondisi ekonomi yang kompetitif saat ini, selain masyarakat Madura tetap memegang dogma rezeki dalam roda kehidupan ekonominya, namun

²⁹ Moh. Wafiruddaroin dan Shinta Mutiara Rezeky, *Dinamika Sosial Budaya Komunitas Pedagang Kelontong Madura di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*, *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, Vol. 3 No. 2 (Desember: 2022), Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

aturan operasional pendirian warung Madura menjadi ikhtiar dalam menyasiasi kondisi ekonominya. Adapun bedanya penelitian ini dengan Wafiruddaroin adalah fokus penelitian yang menganggap bahwa dogma agama sebagai alat dalam menjalankan aktivitas ekonominya, selain itu harus ada aturan dalam komunitas pedagang supaya kondisi perekonomian mereka berjalan dengan baik dan terbentuknya solidaritas pedagang warung Madura di perantauan. Sedangkan penulis menjelaskan bagaimana kegiatan pemberdayaan ekonomi warung Madura dan melihat pola solidaritas yang terbentuk dalam Komunitas Warung Gundil di Kabupaten Tangerang.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Aghatya Saskia yang berjudul “Strategi Pengembangan UMKM Warung Madura Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengelola Warung di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan”.³⁰ Kesimpulan yang didapatkan yaitu warung Madura mempunyai budaya etos kerja yang tinggi terlihat dari jam operasional buka hingga 24 jam dengan cara bergantian menjaga warungnya dan menerapkan strategi kelengkapan produk supaya konsumen tidak kecewa. Selain itu orang Madura dalam mewujudkan impiannya sudah dipikirkan dengan matang setiap rencananya, tidak dengan khayalan kosong supaya pada saat di kota tidak kesulitan. Hal itu digambarkan sebagai tekad yang kuat dari perantau Madura. Kemudian, warung Madura dalam mempertahankan usahanya menerapkan strategi marketing yang tidak dilakukan oleh warung-warung lainnya. Adapun perbedaan penelitian Aghatya dengan penelitian yang dilakukan penulis dibedakan dengan objek penelitiannya dimana Aghatya mengambil objek penelitian pada warung Madura di Cempaka Putih Tangerang Selatan, sedangkan objek penelitian penulis adalah komunitas warung Madura yang ada di Kabupaten Tangerang. Kemudian terlihat juga dari isi penelitian dimana Aghatya membahas tentang strategi warung Madura sebagai UMKM dalam mensejahterakan pengelola warung, sedangkan penulis akan menjelaskan tentang pemberdayaan ekonomi warung Madura dan melihat pola solidaritas yang terbentuk dalam komunitas Warung

³⁰ Aghatya Saskia “Strategi Pengembangan UMKM Warung Madura Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengelola Warung di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan”, (*Skripsi* Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) h. 113

Gundil.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Moh. Warits yang berjudul “Pembacaan Sholawat Nariyah Sebagai Perikat Solidaritas Paguyuban Pedagang Kelontong Madura Yogyakarta” di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.³¹ Kesimpulan yang didapatkan yaitu, penelitian ini membahas tentang pola yang terbentuk pada paguyuban warung kelontong Madura di Yogyakarta, penelitian tersebut sama-sama mengangkat tentang bentuk solidaritas yang terjalin pada kelompok warung kelontong Madura. Bedanya penelitian yang diangkat oleh Moh. Harits adalah berfokus pada praktik keagamaan yang dijadikan sebagai perekat solidaritas yang terjalin pada paguyuban warung kelontong Madura di Yogyakarta, sedangkan peneliti akan mengangkat sistem pemberdayaan ekonomi pada paguyuban warung kelontong Madura yang dapat meningkatkan perekonomian kelompoknya. Selain itu, objek kajiannya berbeda. Peneliti tersebut melakukan analisis terhadap masyarakat Madura yang tergabung dalam paguyuban warung kelontong Madura di Yogyakarta. Sedangkan peneliti melakukan analisis terhadap masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kelontong Madura yang berada di Kabupaten Tangerang.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Tri Wahyuningsih yang berjudul “Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat”.³² Kesimpulan yang didapatkan bahwa pelaksanaan perjanjian bagi hasil tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian tetapi juga dapat memupuk solidaritas dalam masyarakat. Penelitian tersebut sama-sama mengangkat tentang praktik bagi hasil pada pemilik dan penggarap sawah di Pekalongan. Bedanya penelitian yang diangkat oleh Tri Wahyuningsih adalah berfokus pada pelaksanaan bagi hasil antara pemilik dan penggarap sawah, sedangkan peneliti akan mengangkat praktik bagi hasil pada pemilik dan penjaga warung kelontong Madura di Kabupaten Tangerang

³¹ Moh. Warits, ”Pembacaan Sholawat Nariyah Sebagai Perikat Solidaritas Paguyuban Pedagang Kelontong Madura Yogyakarta,” (*Skripsi* Pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) h. 8

³² Tri Wahyuningsih, “Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat,” *Jurnal Komunitas* Vol. 3 No. 2 (Juni-September, 2011), SMA Maarif Tegal Jawa Tengah, h. 200

selain dapat meningkatkan ekonomi juga dapat menumbuhkan solidaritas sosial.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Mellinda Ulfah Yasmin yang berjudul “Solidaritas Sosial Antar Pedagang Di Pasar Sore Dua Yogyakarta”.³³ Kesimpulan yang didapatkan bahwa solidaritas yang terbentuk antar pedagang di Pasar Sore Dua Yogyakarta termasuk dalam solidaritas mekanik dikarenakan sama-sama memiliki kesamaan seperti sumber daya yang dimiliki, serta kesadaran akan konsensus yang mengikat seperti membayar Rp. 2.000,- setiap kali berjualan. Kesamaan dengan peneliti sama-sama membahas tentang bentuk solidaritas dan kesamaan sumber daya yang dimiliki. Perbedaannya dengan peneliti yaitu terhadap obyek penelitian yang dilakukan dimana peneliti akan menganalisis kelompok pedagang warung kelontong Madura yang ada di Kabupaten Tangerang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan data berupa kata-kata dan gambar. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena permasalahan yang akan dijabarkan tidak dengan bentuk angka-angka, melainkan mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana proses dan fakta yang terjadi di lapangan. Sehingga dengan menggunakan pendekatan ini peneliti akan memaparkan suatu pemahaman informasi dari individu atau kelompok berdasarkan pada realitas di lapangan mengenai pemberdayaan ekonomi sebagai perekat solidaritas warung kelontong Madura di Komunitas Warung Gundil.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Komunitas Warung Gundil terdiri dari beberapa warung kelontong Madura yang tersebar di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Tangerang, untuk memfokuskan penelitian ini maka penulis akan membatasi tempat penelitian dengan

³³ Mellinda Ulfah Yasmin, “Solidaritas Sosial Antar Pedagang Di Pasar Sore Dua Yogyakarta”, (*Skripsi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*) h. 11

mengambil sampel dari beberapa warung kelontong Madura yang berlokasi di Kecamatan Legok. Dengan pertimbangan dari Kecamatan tersebut terdapat beberapa warung kelontong Madura yang tergabung dalam Komunitas Warung Gundil. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan dalam perkiraan periode bulan Mei-Desember 2023.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dalam melakukan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Hal terpenting dalam melakukan teknik observasi adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dimana peneliti ikut berpartisipasi di dalamnya untuk mengamati objek yang menjadi fokus penelitian. Teknik observasi partisipatif adalah jika *observer* terlibat langsung secara aktif dalam obyek yang diteliti. Terdapat dua tipe observasi yaitu observasi partisipasi aktif dan observasi partisipasi pasif.³⁵ Dalam melakukan observasi ini peneliti memilih tipe observasi partisipasi pasif, peneliti melakukan observasi dengan turun langsung ke tempat penelitian yang akan diamati, tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan. Peneliti melakukan pengamatan melalui indera penglihatan dan pendengaran, kemudian mencatat hal-hal serta informasi mengenai objek penelitian yaitu pada pedagang kelontong warung Madura yang ada di Kabupaten Tangerang dengan membatasi informan hanya pada anggota Komunitas Warung Gundil yang berada di sekitaran Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang.

³⁴ Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 54

³⁵ Yulius Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Uns Press, 2008), h. 86

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan peneliti dalam mengumpulkan data informasi di lapangan. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari sumber pertama (primer), sebagai pelengkap teknik pengumpulan data lainnya, dan dapat menjadi pengujian hasil pengumpulan data lainnya.³⁶ Selain itu wawancara ialah melakukan tanya jawab secara langsung bertujuan untuk mengumpulkan data dengan menanyakan daftar pertanyaan yang sudah disusun dan direncanakan.³⁷ Peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan yang sesuai dengan topik penelitian dan dengan tujuan dapat membantu peneliti dalam menggali informasi mengenai topik penelitian.

Mengenai penelitian ini yang akan menjadi informan pada penelitian yaitu anggota Komunitas Warung Gundil, peneliti akan mengambil informan dari setiap pedagang kelontong Madura yang berada di sekitar wilayah Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti catatan, buku, transkrip, surat kabar, berita, majalah, notulen pertemuan, agenda, dan foto-foto aktivitas.³⁸ Metode ini digunakan untuk memperkuat informasi dari data yang telah diperoleh dari teknik observasi dan wawancara. Peneliti juga akan melakukan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa foto pada saat melakukan observasi dan wawancara. Selain itu, dalam penelitian data yang diperoleh berupa kegiatan-kegiatan juga jalinan relasi

³⁶ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h.

³⁷ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 206

dan aktivitas yang terjadi antara pedagang toko kelontong Madura satu dengan yang lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain agar data dan hasilnya mudah dipahami dan dikomunikasikan.³⁹ Teknik analisis data adalah metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data. Pada penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan, yaitu:

a. Reduksi Data

Salah satu jenis pekerjaan analisis data adalah reduksi data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) sangat banyak, jadi perlu dicatat dengan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang paling penting, dan mencari tema polanya. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih rinci dan jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan dan pencarian data jika diperlukan.⁴⁰ Singkatnya, pada penelitian ini peneliti memilih fakta informasi yang dibutuhkan dan mana fakta informasi yang tidak dibutuhkan, yang berpatokan pada rumusan masalah.

b. Penyajian Data

Untuk membantu peneliti sampai pada kesimpulan yang tepat, penyajian data dibentuk dalam presentasi data secara teratur menampilkan hubungan jalan hubungan data dan menggambarkan keadaan yang terjadi.⁴¹ Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami informasi yang didapatkan, selain itu

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 334

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 247

⁴¹ Ahmad, dkk, "Memahami Teknik Pengolahan Data Kualitatif", *Proceedings Pincis*, Vol 1 No. 1 (Desember, 2021) IAIN Palangka Raya, h. 184

peneliti menggunakan sajian data dalam bentuk tabel dan gambar untuk memperkuat data dan menjadikan data lebih terstruktur antara satu dengan lainnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau *resensi* yang dilakukan oleh seorang peneliti juga sangat penting, dan ini harus dilakukan secara konsisten selama dilapangan.⁴² Kesimpulan penelitian kualitatif mungkin atau mungkin tidak menjawab rumusan masalah awal. Ini karena masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara dan akan berubah saat penelitian dilapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru. Hasil penelitian dapat berupa gambaran atau deskripsi dari sesuatu yang sebelumnya tidak jelas sehingga setelah penelitian menjadi jelas.⁴³

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian, maka perlu disusun sistematika penulisan. Peneliti menyusun penulisan menjadi lima bab dengan diuraikan secara sistematis dalam memahami isi penelitian. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: pada bab ini berisi tentang uraian mengenai objek penelitian yang dikemas dengan latar belakang masalah, kemudian peneliti menyajikan rumusan masalah dari hasil penguraian latar belakang, selanjutnya peneliti mengemukakan tujuan dan manfaat penelitian, untuk memperkuat data-data sebelumnya peneliti juga menyajikan tinjauan pustaka yang berisi hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian, kerangka teori yang dijadikan pondasi atau acuan dalam melakukan penelitian ini, ada metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: pada bab ini mengupas tentang sejarah dan Komunitas Warung Gundil, juga gambaran umum tentang wilayah penelitian yang mencakup kondisi geografis dan topografis, keadaan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Legok.

⁴² Ahmad, dkk, Memahami Teknik Pengolahan Data Kualitatif... h. 184

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 247

BAB III: bab ini menjelaskan mengenai eksistensi juga peran Komunitas Warung Gundil dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pada kelompok pedagang kelontong warung Madura yang tergabung dalam Komunitas Warung Gundil.

BAB IV: bab ini menjelaskan tentang hasil data dan informasi yang diperoleh dari lapangan tentang bentuk solidaritas yang tergambar dalam Komunitas Warung Gundil di Kabupaten Tangerang.

BAB V: bab ini adalah sajian kesimpulan tentang uraian bab sebelumnya dan menjawab rumusan masalah, serta saran atau rekomendasi agar menjadi rumusan yang berguna dan diakhiri dengan kata penutup.